

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu yang ditujukan bagi pembuat keputusan guna memberi informasi tentang kondisi keuangan dari suatu perusahaan (Ardiyos, 2010: 418). *Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it* (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014: 5). Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai laporan keuangan merupakan sarana utama dimana perusahaan mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (Hery, 2013: 8).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan Keuangan meliputi 4 hal, yaitu (1) Posisi keuangan menggambarkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan dan kewajiban yang ada pada suatu waktu tertentu; (2) Kinerja yang merupakan informasi kinerja

perusahaan dan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki dan dikuasainya; (3) Perubahan posisi keuangan perusahaan yang terkait bagaimana manajemen memanfaatkan kas dan setara kas serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan sumber daya; (4) Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan komponen dalam laporan keuangan yang memuat berbagai catatan, informasi tambahan dan berbagai hal lainnya yang relevan namun tidak disajikan dalam laporan keuangan (Pulungan, Hasibuan, & Haryono, 2013: 83).

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, & Siregar, 2012: 118).

Company prepare four financial statements from the summarized accounting data (Kieso, Weygandt, & Kimmel, 2011: 21).

1. *An income statement presents the revenues and expenses and resulting net income or net loss of a company for a specific period of time.*
2. *A retained earnings statement summarizes the changes in retained earnings for a specific period of time.*

3. *A balance sheet reports the assets, liabilities, and stockholders' equity of a company at a specific date.*
4. *A statement of cash flows summarizes information concerning the cash inflows (receipts) and outflows (payments) for a specific period of time.*

Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai perusahaan menyiapkan empat laporan keuangan dari rangkuman data akuntansi.

1. Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban dan menghasilkan laba bersih atau rugi bersih perusahaan untuk jangka waktu tertentu.
2. Laporan laba ditahan merangkum perubahan laba ditahan untuk periode waktu tertentu.
3. Neraca melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
4. Pernyataan arus kas merangkum informasi mengenai arus masuk kas (penerimaan) dan arus keluar (pembayaran) untuk jangka waktu tertentu.

The order in which the financial statements are prepared and the nature of each statement are described as follows (Warren et al., 2014: 15).

1. *Income statement*

A summary of the revenue and expenses for a specific period of time, such as a month or a year.

2. *Statement of changes in equity*

A summary of the changes in the owner's equity that have occurred during a specific period of time, such as a month or a year.

3. *Statement of financial position*

A list of the assets, liabilities, and owner's equity as of a specific date, usually at the close of the last day of a month or a year.

4. *Statement of cash flows*

A summary of the cash receipts and cash payments for a specific period of time, such as a month or a year.

Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai urutan di mana laporan keuangan disusun dan sifat dari setiap pernyataan digambarkan sebagai berikut.

1. Laporan laba rugi

Ringkasan pendapatan dan biaya untuk jangka waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.

2. Laporan perubahan ekuitas

Ringkasan perubahan ekuitas pemilik yang telah terjadi selama periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.

3. Laporan posisi keuangan

Daftar aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, pada umumnya mendekati hari terakhir dalam satu bulan atau satu tahun.

4. Laporan arus kas

Ringkasan dari penerimaan kas dan pembayaran kas untuk jangka waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun.

2.1.2. Kecurangan (*Fraud*)

2.1.2.1. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery (Albrecht, Albrecht, O., Albrecht, & Zimbelman, 2012: 6). Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai penipuan adalah istilah umum, dan mencakup semua aneka sarana kecerdikan manusia yang dapat merancang, yang mana terpaksa oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan atas yang lain oleh pernyataan palsu. Tidak ada aturan yang pasti dan tetap dapat ditetapkan sebagai proposisi yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena termasuk kejutan, tipu daya, cara-cara yang licik dan tidak adil adalah menipu. Batas-batas hanya menentukan itu adalah batas yang membatasi tipuan manusia. Kecurangan adalah tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk melakukan penipuan atau kecurangan seperti tindakan yang dengan sengaja memberikan informasi yang salah, menyembunyikan fakta, atau tidak mengatakan yang sebenarnya untuk menipu atau memanipulasi sehingga merugikan seseorang atau organisasi atau terhadap pihak lain, sehingga menyebabkan kerugian atau membahayakan (Ardiyos, 2010: 445). *Fraud* menurut standar *the Institute of Internal Auditors* tahun 2013, yaitu *any illegal act characterized by deceit, concealment, or*

violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain: money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage (Priantara, 2013: 4). Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan atau manfaat pribadi dan bisnis. *Fraud sometimes referred to as the fraudulent act, is an intentional deception, whether by omission or commission, that causes its victim to suffer an economic loss and or the perpetrator to realize a gain. A simple working definition of fraud is theft by deception* (Kranacher, Riley, & Wells, 2011: 2). Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai kecurangan yang kadang-kadang disebut tindakan penipuan, merupakan penipuan yang disengaja, baik kelalaian atau bertentangan dengan hukum, yang menyebabkan korbannya menderita kerugian ekonomi dan atau pelaku untuk mewujudkan sebuah keuntungan. Definisi yang sederhana tentang kecurangan adalah pencurian karena tipuan.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) seperti dikutip (Priantara, 2013: 68) membagi kecurangan ke dalam 3 jenis atau tipologi besar berdasarkan perbuatan, yaitu sebagai berikut.

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset Misappropriation meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak di dalam dan atau pihak di luar perusahaan. Kecurangan jenis ini merupakan bentuk kecurangan yang klasikal dan seharusnya paling mudah dideteksi karena sifatnya yang berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*). Pengungkapan *Asset Misappropriation* dilakukan dengan mengkombinasikan teknik auditing dengan teknik investigasi. Kedua teknik tersebut memiliki porsi yang seimbang dalam penanganan kasus *Asset Misappropriation*. *Asset Misappropriation* seringkali diidentikkan sebagai *employee fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh pegawai sebab mayoritas pelaku *Asset Misappropriation* memang berada pada tingkat atau kedudukan sebagai pegawai.

2. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*)

Fraudulent statement seringkali diidentikkan sebagai *management fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sebab mayoritas pelaku memang berada pada tingkat atau kedudukan di lini manajemen (pejabat atau eksekutif dan manajer senior). *Fraudulent statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dan manajer senior suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) atau mempercantik penyajian laporan keuangan guna memperoleh

keuntungan atau manfaat pribadi mereka terkait dengan kedudukan dan tanggung jawabnya. *Fraudulent statement* mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*, *financial shenanigans* (permainan gila finansial), *accounting gimmicks* (tipu muslihat akuntansi), *cooking the books* (memasak pembukuan), *illegal earning management* (manajemen laba yang tidak sah), *income smoothing* (perataan laba). Pengungkapan dan pendeteksian *fraudulent statement* sangat membutuhkan kecakapan auditing dan akuntansi. Meskipun tipologi kedua ini paling banyak berkaitan dengan pelaporan keuangan yang dibuat salah atau menipu, namun sebenarnya ACFE menekankan bahwa pelaporan yang dibuat salah atau menipu bukan hanya pelaporan keuangan sehingga pelaporan kinerja operasional, permohonan kredit, prospektus atau pernyataan publik (*press release*) yang dibuat untuk mengelabui orang lain guna memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi termasuk *fraudulent statement*.

3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis kecurangan ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi, kecurangan jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Termasuk di dalam jenis korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah atau legal (*illegal gratuities*) yang lebih dikenal sebagai hadiah dan gratifikasi yang terkait dengan hubungan kerja dan jabatan, dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) atau dikenal sebagai

pungutan liar atau upeti. *Conflict of interest* terjadi saat suatu pihak memiliki kepentingan ekonomis pribadi atau memiliki relasi kepentingan dengan pihak lain yang bertentangan dengan kepentingan organisasi yang memberikan kerja. Contohnya adalah penunjukan langsung pelaksana proyek oleh panitia lelang kepada orang yang dekat dengan panitia lelang tanpa memperhatikan keadilan dalam proses pemenuhan kualifikasi, memasukkan *vendor* atau kontraktor tertentu menurut kepentingan pribadi pemilik kewenangan ke dalam daftar rekanan, pembuatan kebijakan yang menguntungkan pihak tertentu yang memiliki afiliasi dengan pemilik kewenangan. *Bribery* (penyuapan) diartikan sebagai penawaran, pemberian, atau penerimaan segala sesuatu dengan niat untuk mempengaruhi aktivitas suatu pihak. Penyuapan dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya seorang penyuap memberikan uang suap kepada orang yang disuap agar kepentingan si penyuap tercapai. Secara tidak langsung misalnya pemberian kembali jika suatu pihak dimenangkan dalam proyek. Termasuk didalamnya pemberian komisi (*kickbacks*) dan kecurangan merekayasa lelang (*bid-rigging*). *Illegal gratuities* merupakan pemberian sesuatu yang mempunyai nilai kepada seseorang tanpa disertai niat untuk mempengaruhi secara langsung. Pemberian itu biasanya dilakukan setelah ada keputusan yang menguntungkan pihak tertentu, tetapi bisa juga pemberian tersebut terjadi sebelum atau tanpa adanya pengambilan keputusan. Pihak yang diuntungkan dengan adanya keputusan tersebut memberikan hadiah kepada pengambil

keputusan. Jika pemberian diberikan sebelum atau tanpa adanya pengambilan keputusan, hal ini oleh pihak pemberi ditujukan untuk mendapatkan *privilege*, posisi lebih, jalinan mesra dan kedekatan dengan pengambil keputusan. Di Indonesia hal ini lebih populer sebagai pemberian gratifikasi, misalnya berupa barang, natura, parsel, fasilitas kenikmatan dan sebagainya. *Economic extortion* lebih dikenal sebagai pemerasan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis. Pemerasan dalam bentuk ekstrim seperti suatu organisasi mahasiswa yang memaksa secara sepihak agar mahasiswa membayar uang dengan ancaman tertentu jika tidak membayar, dan lain-lain. Pihak yang diperas berada dalam posisi lebih rendah dan membutuhkan dari pihak yang memeras. Jika tidak diberi maka hak yang seharusnya merupakan milik pihak yang diperas tidak diberikan atau dipersulit oleh pihak yang memeras.

2.1.3. Financial Statement Fraud

Financial statements fraud is defined as the use of deliberate misstatements or omissions of amounts or disclosures of financial statements to deceive financial statement users, particularly investors and creditors. Financial statements fraud may involve the following schemes:

1. *Falsification, alteration, or manipulation of material financial records, supporting documents, or business transactions;*

2. *Material intentional omissions or misrepresentations of events, transaction, or other significant information from which financial statements are prepared;*
3. *Deliberate misapplication of accounting principles, policies, and procedures used to measure, recognize, report, and disclosure economic events and business transactions; and*
4. *Intentional omissions of disclosures or presentation of inadequate disclosures regarding accounting principles and policies and related financial amounts* (Kranacher et al., 2011: 419).

Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai penggunaan salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditur. Kecurangan laporan keuangan mungkin melibatkan skema berikut:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan material, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis;
2. Kelalaian atau penghilangan material yang disengaja atas kejadian, transaksi, atau informasi penting lainnya dimana laporan keuangan disusun;
3. Kesalahan penerapan prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi yang disengaja digunakan untuk mengukur, mengenali, melaporkan, dan mengungkapkan kejadian ekonomi dan transaksi bisnis; dan

4. Penghapusan pengungkapan atau penyajian secara tidak sengaja atas pengungkapan yang tidak memadai mengenai prinsip dan kebijakan akuntansi dan jumlah keuangan terkait.

Financial statement fraud schemes are most often perpetrated against potential users of financial statements by management. The users of financial statements may include the company's owners, lending organizations, vendors, and investors. Fraudulent statements are used for a number of reasons; the most common is to increase the apparent prosperity of the organization in the eyes of potential and current investors. This not only may induce new investment, but it can help keep current investors satisfied. Fraudulent financial statements can be used to dispel negative perceptions of an organization in the open market. Company management often use financial statements to judge employee or manager performance. Employees are tempted to manipulate statements to ensure continued employment and additional compensation that may be tied to performance. Certain internal goals, such as meeting budgets, contribute added pressure to the manager responsible (Kranacher et al., 2011: 414). Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai skema kecurangan laporan keuangan paling sering dilakukan terhadap pengguna potensial laporan keuangan oleh manajemen. Pengguna laporan keuangan dapat mencakup pemilik perusahaan, organisasi pemberi pinjaman, penjual dan investor. Pernyataan penipuan digunakan untuk beberapa alasan; yang paling umum adalah meningkatkan kemakmuran nyata organisasi di mata calon investor yang potensial dan investor saat ini. Hal ini tidak hanya dapat mendorong investasi baru, namun juga dapat membantu investor

tetap puas. Laporan keuangan palsu dapat digunakan untuk menghilangkan persepsi negatif terhadap sebuah organisasi di pasar terbuka. Manajemen perusahaan sering menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja karyawan atau manajer. Karyawan tertarik untuk memanipulasi pernyataan untuk memastikan kelangsungan bekerja dan kompensasi tambahan yang mungkin terkait dengan kinerja. Sasaran internal tertentu, seperti anggaran pertemuan, memberikan kontribusi tambahan terhadap manajer yang bertanggung jawab.

Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu. Sebagian besar kasus melibatkan salah itu jumlah yang disengaja, bukan pengungkapan. Meskipun kebanyakan kasus pelaporan keuangan yang curang melibatkan upaya melebihiajikan laba, baik dengan melebihiajikan aset dan laba atau dengan mengabaikan kewajiban dan beban, perusahaan juga sengaja merendahsajikan laba. Dalam perusahaan tertutup, hal ini mungkin dilakukan dalam upaya mengurangi pajak penghasilan (Elder, Beasley, & Arens, 2014: 396).

Secara garis besar, siklus pencegahan kecurangan seperti dikutip (Wind, 2014: 24) memiliki 4 unsur utama, yaitu sebagai berikut.

1. Pembentukan tata kelola perusahaan

Tata kelola perusahaan adalah berupa pengaturan dan *monitoring* tujuan, peraturan, kebijakan, manajemen risiko, akuntabilitas, dan kinerja. Dalam definisinya sendiri, mengandung pengertian seperangkat sikap, kebijakan, prosedur, delegasi wewenang, dan control yang dikomunikasikan dengan

semua konstituen, termasuk manajemen senior, bahwa kecurangan tidak akan ditoleransi.

2. Pelaksanaan proses kontrol transaksi keuangan

Kontrol akuntansi dan keuangan yang dirancang untuk membantu memastikan bahwa sebuah transaksi adalah sah, legal dan terotorisasi serta untuk menjaga asset perusahaan dari kerugian akibat pencurian atau aktivitas penipuan lainnya. Prosedur antipencucian uang yang digunakan oleh lembaga keuangan merupakan contoh yang sangat baik dari proses proaktif yang dirancang untuk mencegah penipuan transaksi yang mungkin terjadi dalam lembaga keuangan.

3. Pemeriksaan retrospektif

Prosedur retrospektif (penyesuaian peraturan terbaru seakan sudah diterapkan) atas proses tata kelola dan control perusahaan melalui pemeriksaan audit. Prosedur ini dirancang untuk membantu mendeteksi penipuan sebelum menjadi besar dan berbahaya bagi organisasi. Meskipun audit tidak bisa benar-benar mencegah terjadinya kecurangan secara menyeluruh, setidaknya fungsi ini akan memberikan arah untuk penemuan sumber kecurangan dan kemudian memutuskan mata rantainya.

4. Investigasi dan remediasi atas kejadian (kasus) yang dicurigai atau diduga bermasalah

Temuan *investigative* sering membentuk dasar bagi tindakan internal seperti *suspense* atau pemecatan dan tindakan eksternal terhadap pihak yang bersalah atau penyajian kembali laporan keuangan yang telah diterbitkan

sebelumnya. Penyelidikan juga harus membentuk dasar untuk prosedur pengawasan remediasi. Investigasi harus mengarah pada tindakan sepadan dengan ukuran dan parahnya ketidakwajaran atau kecurangan, tidak peduli apakah yang ditemukan merupakan pelanggaran kecil dari kebijakan perusahaan atau rencana besar untuk membuat kecurangan laporan keuangan atau penyalahgunaan asset yang signifikan.

Kranacher, Riley dan Wells menyatakan bahwa *financial statement fraud is harmful in many ways*:

1. *It undermines the reliability, quality, transparency, and integrity of the financial reporting process;*
2. *It jeopardizes the integrity and objectivity of the auditing profession, especially auditor and auditing firms;*
3. *It diminishes the confidence of the capital markets, as well as market participants, in the reliability of financial information;*
4. *It makes the capital markets less efficient;*
5. *It adversely affects the nation's economic growth and prosperity;*
6. *It results in huge litigation costs;*
7. *It destroys the careers of the individuals involved;*
8. *It leads to bankruptcy or substantial economic losses by the company;*
9. *It encourages regulatory intervention;*
10. *It is devastating to the normal operations and performance of companies;*
11. *It raises serious doubts about the efficacy of financial statement audits; and*

12. *It erodes public confidence and trust in the accounting and auditing profession* (Kranacher et al., 2011: 420).

Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai kecurangan laporan keuangan berbahaya dalam banyak hal:

1. Hal ini melemahkan keandalan, kualitas, transparansi, dan integritas proses pelaporan keuangan;
2. Hal ini membahayakan integritas dan objektivitas profesi auditing, terutama auditor dan perusahaan audit;
3. Hal ini mengurangi kepercayaan pasar modal, serta pelaku pasar, dalam keandalan informasi keuangan;
4. Hal ini membuat pasar modal kurang efisien;
5. Hal ini berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran negara;
6. Hal ini menghasilkan biaya litigasi yang besar;
7. Hal ini menghancurkan karir individu-individu yang terlibat;
8. Hal ini menyebabkan kebangkrutan atau kerugian ekonomi yang besar oleh perusahaan;
9. Hal ini mendorong intervensi peraturan;
10. Hal ini menghancurkan operasi normal dan kinerja perusahaan;
11. Hal ini menimbulkan keraguan serius tentang keefektifan audit laporan keuangan; dan
12. Hal ini mengikis kepercayaan publik dan kepercayaan pada profesi akuntansi dan auditing.

ISA (*International Standards on Auditing*) 240.A3 seperti dikutip (Tuanakotta, 2013: 142), menjelaskan bahwa pelaporan keuangan secara curang dapat dicapai dengan cara-cara sebagai berikut.

1. *Manipulation, falsification (including forgery), or alteration of accounting records or supporting documentation* (dengan manipulasi, memalsukan, atau mengganti catatan akuntansi atau dokumen pendukung) yang menjadi dasar pembuatan laporan keuangan;
2. *Misrepresentation in, or intentional omission from* (menyatakan atau menyajikan secara keliru, atau mengabaikan dari) laporan keuangan, (sebagian) transaksi, peristiwa atau informasi penting lainnya;
3. *Intentional misapplication of accounting principles* (dengan sengaja salah menerapkan prinsip akuntansi) untuk angka-angka, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Berikut indikator kecurangan seperti kutipan (Tuanakotta, 2013: 244).

1. *Indicators of Fraud-Income*

Indikator kecurangan berkenaan dengan penghasilan atau laba, antara lain:

- a. *Omissions of specific items where similar items are included* (penghilangan item tertentu di mana item yang serupa disertakan);
- b. *Omissions of entire sources of income* (penghilangan seluruh sumber pendapatan);
- c. *Unexplained failure to report substantial amounts of income identified as received* (kegagalan yang tidak dapat dijelaskan untuk melaporkan sejumlah besar pendapatan yang diidentifikasi sebagai penerimaan);

- d. *Substantial unexplained increases in net worth, especially over a period of years* (peningkatan besar yang tidak dapat dijelaskan dalam kekayaan bersih, terutama dalam jangka waktu beberapa tahun);
- e. *Substantial personal expenditures exceeding reported available resources* (pengeluaran pribadi yang besar melebihi sumber daya yang tersedia);
- f. *Bank deposits from unexplained sources substantially exceeding reported income* (simpanan bank dari sumber yang tidak dapat dijelaskan secara substansial melebihi pendapatan yang dilaporkan);
- g. *Concealment of bank accounts, brokerage accounts, and other property* (penyusutan rekening bank, rekening perantara, dan properti lainnya);
- h. *Inadequate explanation for dealing in large sums of currency, or the unexplained expenditure of currency* (penjelasan yang tidak memadai untuk menangani sejumlah besar mata uang, atau pengeluaran mata uang yang tidak dapat dijelaskan);
- i. *Consistent concealment of unexplained currency, especially in a business not routinely requiring large cash transactions* (penutupan mata uang yang tidak dapat dijelaskan secara konsisten, terutama dalam bisnis yang tidak rutin membutuhkan transaksi tunai yang besar);
- j. *Failure to deposit receipts in a business account, contrary to established practices* (gagal menyetorkan penerimaan di rekening bisnis, bertentangan dengan praktik yang sudah mapan);

- k. *Failure to file a tax return, especially for a period of several years, despite substantial amounts of taxable income were received* (gagal mengajukan pengembalian pajak, terutama untuk jangka waktu beberapa tahun, walaupun sejumlah besar pendapatan kena pajak diterima);
- l. *Cashing checks, representing income, at check cashing services and at banks where the taxpayer does not maintain an account* (menguangkan cek, mewakili pendapatan, pada layanan pencairan cek dan di bank di mana pembayar pajak tidak mengurus rekening);
- m. *Concealment sources of receipts by false description of the resources of disclosed income, and or nontaxable receipts* (penyesatan sumber penerimaan dengan deskripsi palsu tentang sumber pendapatan yang diungkapkan, dan atau penerimaan yang tidak dapat diterima).

2. *Indicators of Fraud-Expenses or Deductions*

Indikator kecurangan berkenaan dengan beban biaya atau potongan pajak, antara lain:

- a. *Substantial overstatement of deductions* (pernyataan yang berlebih dalam pengambilan keputusan);
- b. *Substantial amounts of personal expenditures deducted as business expenses* (sebagian besar pengeluaran pribadi dikurangkan sebagai biaya bisnis);
- c. *Claiming fictitious deductions* (mengklaim potongan fiktif);
- d. *Dependency exemption claimed for nonexistent, deceased, or self-supporting persons. Providing false or altered documents, such as birth*

certificates, lease documents, school or medical records, for the purpose of claiming the education credit, additional child tax credit, earned income tax credit, or other refundable credits (keterbatasan dispensasi diklaim untuk orang yang tidak ada, meninggal, atau mandiri. Memberikan dokumen palsu atau diubah, seperti akte kelahiran, dokumen sewa guna, catatan sekolah atau medis, untuk tujuan mengklaim kredit pendidikan, kredit pajak anak tambahan, kredit pajak penghasilan yang diterima, atau kredit pengembalian lainnya);

- e. *Trust fund loans disguised as expenses or deductions* (pinjaman dana perwalian disamarkan sebagai biaya atau potongan).

3. *Indicators of Fraud-Books or Records*

Indikator kecurangan berkenaan dengan pembukuan atau pencatatan, antara lain:

- a. *Maintaining multiple sets of books or no records* (mempertahankan beberapa kumpulan buku atau tanpa catatan);
- b. *False entries, or alterations made on the books and records; back dated or post-dated documents; false invoices, false applications, false statements, or other false documents or application* (entri salah, atau perubahan yang dilakukan pada buku dan catatan; dokumen bertanggal atau pasca-tanggal; faktur palsu, aplikasi palsu, pernyataan palsu, atau dokumen atau aplikasi palsu lainnya);
- c. *Invoices are irregularly numbered, unnumbered or altered* (faktur tidak berurutan, tidak bernomor atau diubah);

- d. *Checks made payable to third parties that are endorsed back to the taxpayer. Checks made payable to vendors and other business payees that are cashed by the taxpayer* (cek dibayarkan kepada pihak ketiga yang disahkan kembali kepada wajib pajak. Cek dibayarkan kepada pemasok dan penerima bisnis lainnya yang diuangkan oleh wajib pajak);
- e. *Failure to keep adequate records, concealment of records, or refusal to make records available* (gagal menyimpan catatan yang memadai, penyembunyian catatan, atau penolakan untuk membuat catatan yang tersedia);
- f. *Variances between treatment of questionable items as reflected on the tax return, and representations within the books* (variasi antara perlakuan terhadap item yang dipertanyakan seperti tercermin pada pengembalian pajak, dan representasi dalam buku);
- g. *Intentional under or over footing of columns in journal or ledger* (sengaja di bawah atau dilebihkan dalam jurnal atau buku besar);
- h. *Amounts on tax return not in agreement with amounts in books* (jumlah pengembalian pajak yang tidak sesuai dengan jumlah dalam buku);
- i. *Amounts posted to ledger accounts not in agreement with sources books or records* (jumlah yang diposting ke buku besar tidak sesuai dengan buku sumber atau catatan);
- j. *Journalizing of questionable items out of correct account* (menjurnalkan item yang dipertanyakan dari akun yang benar);

- k. *Recording income items in suspense or asset accounts* (mencatat item pendapatan dalam kerisauan atau akun aset);
- l. *False receipts to donors by exempt organizations* (penerimaan palsu kepada pemilik oleh organisasi yang dikecualikan).

4. *Indicators of Fraud-Allocations of Income*

Indikator kecurangan berkenaan dengan pembagian laba, antara lain:

- a. *Distribution of profits to fictitious partners* (distribusi keuntungan bagi rekan samaran);
- b. *Inclusion of income or deductions in the tax return of a related taxpayer, when difference in tax rates is a factor* (pencantuman pendapatan atau potongan pajak dari wajib pajak terkait, bila perbedaan tarif pajak merupakan faktor).

5. *Indicators of Fraud-Methods of Concealment*

Indikator kecurangan berkenaan dengan metode penyembunyian atau penyamaran informasi, antara lain:

- a. *Inadequacy of consideration* (ketidakmampuan pertimbangan);
- b. *Insolvency of transferor* (bangkrutnya pengalihan);
- c. *Asset ownership placed in other names* (kepemilikan aset ditempatkan pada nama lain);
- d. *Transfer of all or nearly all of debtor's property* (pengalihan semua atau hampir semua harta milik debitur);
- e. *Close relationship between parties to the transfer* (menutup hubungan antar pihak dengan pengalih);

- f. *Transfer made in anticipation of a tax assessment or while the investigation of a deficiency is pending* (pengalihan dilakukan untuk mengantisipasi penilaian pajak atau saat penyelidikan kekurangan masih tertunda);
- g. *Reservation of any interest in the property transferred* (reservasi atas kepentingan apapun dalam properti yang ditransfer);
- h. *Transaction not in the usual course of business* (transaksi tidak dalam bisnis biasa);
- i. *Retention of possession or continued use of asset* (penyimpanan kepemilikan atau penggunaan aset secara terus menerus);
- j. *Transactions surrounded by secrecy* (transaksi dikelilingi kerahasiaan);
- k. *False entries in books of transferor or transferee* (entri salah dalam buku pengalihan atau alih);
- l. *Unusual disposition of the consideration received for the property* (penempatan yang tidak biasa atas pertimbangan yang diterima untuk properti tersebut);
- m. *Use of secret bank accounts for income* (penggunaan rekening bank rahasia untuk pendapatan);
- n. *Deposits into bank accounts under nominee names* (simpanan ke rekening bank dengan nama calon);
- o. *Conduct of business transactions in false names* (melakukan transaksi bisnis dengan nama palsu).

2.1.4. Model Beneish

Dalam artikel “*The Detection of Earnings Manipulation*” tahun 1999, Messod Daniel Beneish, seorang profesor di Indiana University men-teorikan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Messod Daniel Beneish yang mengungkapkan bahwa pada umumnya manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari suatu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1). Berdasarkan hal tersebut, Beneish mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan aset dan pertumbuhan penjualan yang diformulasikan dalam *Beneish M-Score* yaitu nilai yang merefleksikan terjadinya manipulasi laba. Adapun rasio kunci yang dihasilkan Beneish (1999) terkait adanya manipulasi laba, yaitu sebagai berikut.

2.1.4.1. Days Sales in Receivables Index (DSRI)

The DSRI is the ratio of days' sales in receivables in the first year in which earnings manipulation was uncovered year (t) to the corresponding measure in year (t-1). This variable gauges whether receivables and revenues are in or out of balance in two consecutive years. A large increase in days' sales in receivables could be the result of a change in credit policy to spur sales in the face of increased competition, but disproportionate increases in receivables relative to sales could also suggest revenue inflation. Thus, I expected a large increase in the DSRI to be associated with a higher likelihood that revenues and earnings are overstated (Beneish, 1999). Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai DSRI

adalah rasio penjualan hari piutang pada tahun pertama di mana manipulasi laba terungkap pada suatu tahun (t) terhadap ukuran yang sesuai di tahun sebelumnya ($t-1$). Pengukur variabel ini apakah piutang dan pendapatan berada dalam atau di luar keseimbangan dalam dua tahun berturut-turut. Kenaikan besar dalam penjualan hari piutang dapat menjadi akibat dari perubahan kebijakan kredit menjadi memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat, namun kenaikan piutang yang tidak proporsional terhadap penjualan juga bisa menyarankan inflasi pendapatan. Jadi, Beneish menyatakan bahwa peningkatan besar dalam DSRI untuk dihubungkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi bahwa pendapatan dan penghasilan dilebih-lebihkan.

2.1.4.2. Gross Margin Index (GMI)

The GMI is the ratio of the gross margin in year ($t-1$) to the gross margin in year (t). When the GMI is greater than 1, gross margins have deteriorated. If companies with poorer prospects are more likely to engage in earnings manipulation, I expected a positive relationship between GMI and the probability of earnings manipulation (Beneish, 1999). Pernyataan diatas dapat diartikan sebagai GMI adalah rasio margin kotor pada tahun sebelumnya ($t-1$) terhadap margin kotor pada suatu tahun (t). Bila GMI lebih besar dari 1, margin kotor telah memburuk. Jika perusahaan dengan prospek yang lebih rendah cenderung terlibat dalam manipulasi laba, Beneish menyatakan adanya hubungan positif antara GMI dan probabilitas manipulasi laba.

2.1.4.3. Asset Quality Index (AQI)

Asset quality in a given year is the ratio of noncurrent assets other than property, plant, and equipment (PP&E) to total assets and measures the proportion of total assets for which future benefits are potentially less certain. The asset quality index (AQI) is the ratio of asset quality in year (t) to asset quality in year (t-1). If the AQI is greater than 1, the company has potentially increased its involvement in cost deferral. An increase in asset realization risk indicates an increased propensity to capitalize, and thus defer, costs. Therefore, I expected to find a positive relationship between the AQI and the probability of earnings manipulation (Beneish, 1999). Yang dapat diartinya sebagai kualitas aset pada tahun tertentu adalah rasio aset tidak lancar selain bangunan, tanaman, dan peralatan terhadap total aset dan mengukur proporsi total aset yang manfaatnya di masa depan berpotensi kurang pasti. Indeks kualitas aset (AQI) adalah rasio kualitas aset pada tahun (t) terhadap kualitas aset pada tahun (t-1). Jika AQI lebih besar dari 1, perusahaan berpotensi meningkatkan keterlibatannya dalam penangguhan biaya. Kenaikan risiko realisasi aset menunjukkan peningkatan kecenderungan untuk mempergunakan kesempatan, dan dengan demikian menunda biaya. Oleh karena itu, Beneish menemukan hubungan positif antara AQI dan probabilitas manipulasi pendapatan.

2.1.4.4. Sales Growth Index (SGI)

The SGI is the ratio of sales in year (t) to sales in year (t-1). If growth companies face large stock price losses at the first indication of a slowdown, they

may have greater incentives than nongrowth companies to manipulate earnings. I thus foresaw a positive relationship between the SGI and the probability of earnings manipulation (Beneish, 1999). Yang dapat diartinya sebagai SGI adalah rasio penjualan di tahun (t) terhadap penjualan di tahun (t-1). Jika perusahaan maju menghadapi kerugian harga saham yang besar pada indikasi penurunan, mereka mungkin memiliki insentif lebih besar daripada perusahaan berkembang untuk memanipulasi pendapatan. Dengan demikian Beneish meramalkan hubungan positif antara SGI dan probabilitas manipulasi pendapatan.

2.1.4.5. Total Accruals to Total Assets (TATA)

Total accruals were calculated as the change in working capital accounts other than cash less depreciation. Either total accruals or a partition of total accruals was used in prior work to assess the extent to which managers make discretionary accounting choices to alter earnings. I used total accruals to total assets (TATA) to proxy for the extent to which cash underlay reported earnings, and I expected higher positive accruals (less cash) to be associated with a higher likelihood of earnings manipulation (Beneish, 1999). Yang dapat diartinya sebagai total akrual dihitung sebagai perubahan akun modal kerja selain uang tunai yang mengalami depresiasi. Diantara total akrual atau pembagian total akrual digunakan dalam pekerjaan sebelumnya untuk menilai sejauh mana manajer membuat pilihan kebijakan akuntansi untuk mengubah pendapatan. Beneish menggunakan total akrual terhadap total aset (TATA) ke proksi untuk mengetahui sejauh mana uang tunai mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan

Beneish memperkirakan akrual positif yang lebih tinggi (lebih sedikit uang tunai) dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Omar, Koya, Sanusi, & Shafie, 2014) dengan judul *Financial Statement Fraud: A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis*. *M-Score* adalah model matematis yang menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah memanipulasi pendapatannya. Variabel dibuat dari laporan keuangan perusahaan dan menciptakan nilai untuk menggambarkan sejauh mana pendapatan telah dimanipulasi. Ada delapan variabel yang diperhitungkan untuk mengembangkan *M-Score*. Total *M-Score* yang dihitung dengan angka lebih besar dari -2,22 menunjukkan bahwa perusahaan telah memanipulasi pendapatan mereka. Probabilitas manajemen laba berjalan lebih tinggi dengan kenaikan piutang yang tidak biasa, memburuknya margin laba kotor, penurunan kualitas aset, pertumbuhan penjualan dan akrual yang meningkat. Pada akhirnya, hasil rasio menunjukkan apakah ada kemungkinan timbul masalah. *M-score* lebih tinggi dari -2,22 mengkonfirmasi bahwa Megan Media telah memanipulasi pendapatan mereka. Selanjutnya melakukan penyelidikan dengan menggunakan analisis rasio keuangan selama tiga tahun berturut-turut (akhir tahun 2005, 2006 dan 2007) (*International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 5, No. 2, April 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahama, 2015) dengan judul *Detecting Corporate Fraud and Financial Distress Using the Altman and Beneish Models The Case of Enron Corp.* studi ini menggunakan *Altman Z-Score* dan *Beneish M-score* untuk menentukan apakah Enron Corp. terlibat dalam manipulasi penipuan atas laporan keuangannya dan seberapa awal hal ini dapat dideteksi oleh investor, kreditur, karyawan, regulator dan pemegang saham lainnya. Sampel data yang digunakan adalah laporan 10-K yaitu laporan tahunan diserahkan maksimal sembilan puluh hari setelah akhir tahun buku dari Enron dari tahun 1996 sampai 2000 yang diajukan ke A.S. SEC (*Securities and Exchange Commission*) atau Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat. Ketika menerapkan model *Altman* menemukan bahwa semua perusahaan yang memiliki nilai Z lebih besar dari 2,99 secara tidak masuk akal masuk dalam kelompok “tidak bangkrut”, sementara semua perusahaan yang memiliki nilai Z di bawah 1,81 ternyata bangkrut. Dengan *Z-Score* 1,611, hasil model *Altman* yang diterapkan pada laporan keuangan Enron telah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan bangkrut sejak 1997. Hasil tahun-tahun berikutnya mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sebagian besar berada di zona ketidaktahuan menempatkannya dalam posisi yang sangat rentan dari kebangkrutan. Dengan menerapkan standar ini untuk kasus Enron, pemodelan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan tampaknya telah dimanipulasi sejak tahun 1998 ketika nilai *M-Score* sebesar -2,426. Indeks untuk tahun (1998) adalah 0,786; 0,936; 1,064; 1,542; 0,847; 0,772; -0,052 dan 1,009 untuk DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA dan LEVI masing-masing. Dari delapan indeks tersebut, hanya tiga (AQI, SGI dan LEVI) yang

memiliki nilai di atas 1,0 pada tahun 1998 sehingga menyetujui hasil *M-Score* (*International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. III, Issue 1, Jan 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Christy et al., 2015) dengan judul Penerapan Formula *Beneish M-Score* dan Analisis Diskriminan Linier untuk Klasifikasi Perusahaan *Manipulator* dan *Non-Manipulator* (Studi Kasus di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013. Data sekunder ini dapat diunduh pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Pada pengklasifikasian dengan formula *Beneish M-Score*, sehingga diperoleh 20 perusahaan yang masuk kelompok *Manipulators* pada kode 0 dan 17 perusahaan yang masuk kelompok *Non-Manipulators* pada kode 1, sedangkan untuk prediksi klasifikasi *Manipulators* dan *Non-Manipulators* pada data dipenelitian ini, dengan menggunakan fungsi diskriminan linier dua kelompok. Pada prediksi klasifikasi *Manipulators* dan *Non-Manipulators*, terdapat satu perusahaan yang tidak sama dengan klasifikasi aktual, maka diperoleh proporsi kesalahan pengklasifikasian sebesar 2,70%, dan uji keakuratan keanggotaan kelompok, diperoleh kesimpulan bahwa pengklasifikasian analisis diskriminan linier ini akurat terhadap formula *Beneish M-Score* (*Jurnal Gaussian, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2015*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mavengere, 2015) dengan judul *Predicting Corporate Bankruptcy and Earnings Manipulation Using the Altman Z-Score and Beneish M-Score. The Case of Z Manufacturing Firm in Zimbabwe*. Penelitian ini

mencoba menguji keabsahan nilai *Altman Z* (prediksi kebangkrutan) dan nilai *Beneish M* (manipulasi laba) sebagai model investasi yang dapat diadopsi dalam analisis laporan keuangan entitas oleh pemangku kepentingan. Sampel data yang digunakan untuk penelitian terdiri dari laporan keuangan 2010 sampai 2013 yang diperoleh dari situs web entitas. PT. Z berada di zona “abu-abu” ($1,81 < Z < 2,67$) pada tahun 2011. Dari tahun 2012 sampai 2014, PT. Z mengalami tekanan keuangan karena nilai Z kurang dari 1,81 (2012: 1,4978; 2013: 1,0898 dan 2014: -0,9763). Keuangan yang disajikan kembali mengungkapkan tekanan finansial lebih lanjut (2012: 1,2868; 2013: 0,9497). Penjualan Hari dalam piutang (DRSI) sebesar 1,53 yang lebih besar dari rata-rata pelaku manipulator sebesar 1,465 sehingga menyinggung inflasi pendapatan pada tahun 2011 karena piutang telah meningkat sebesar 128% dari tahun 2010 dengan penjualan tumbuh sebesar 48,79% untuk periode yang sama dengan model bisnis entitas menjadi kredit daripada cash. Gross margin Index (GMI) dari 1,19 (2013); 1,51 (2013 disajikan kembali) dan 4,83 (2014) lebih unggul dari manipulator yang berarti nilai 1,19. Analisis rasio laba kotor tahun 2012 sampai 2014 menunjukkan penurunan pendapatan (2012: 29,11%, 2013: 19,28% dan 2014: 4,33%). Oleh karena itu, peneliti mendalilkan manipulasi GMI (2013 dan 2014) sebagai ukuran untuk mengatasi turunnya pendapatan sebagaimana diungkapkan oleh rasio laba kotor. Keseluruhan nilai M dari tahun 2012 sampai 2013 mengungkapkan entitas Z sebagai *non-manipulator* laporan keuangan. Tahun 2011 dan 2014 mengekspos entitas Z sebagai *manipulator* pendapatan. Pada tahun 2011, nilai Z menunjukkan entitas Z berada di zona aman dengan nilai M mengungkapkan -2,11 sementara

pada tahun 2014 nilai M adalah -0,10 dengan nilai Z -0,98 menyiratkan manipulasi pendapatan untuk membuat laporan keuangan atau kinerja akhir tahun perusahaan terlihat lebih baik (*International Journal of Management Sciences and Business Research*, Vol-4, Issue 10, Oct-2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan, 2016) dengan judul *Analisis Beneish Ratio Index untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi. Populasi terdiri atas 140 perusahaan manufaktur di BEI. Analisis data menggunakan *Beneish Ratio Index*. Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang di BEI tahun 2013-2014 termasuk *manipulators*, *non manipulators*, tidak termasuk *manipulators* atau *non manipulators*, masuk indeks parameter manipulator pada indeks hitung *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI) dan *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA). Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2014 tergolong *manipulators* terdapat 4,6%, *non manipulators* 64,8%, tidak tergolong *manipulators* atau *non manipulators* 30,7%, masuk indeks parameter *manipulators* DSRI 4,5%, masuk indeks parameter *manipulators* GMI 31,8%, masuk indeks parameter *manipulators* AQI 18,2%, masuk indeks parameter *manipulators* SGI 3,4% dan masuk indeks parameter *manipulators* TATA 19,3% (Jurnal Profita Edisi 6 Tahun 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ofori, 2016) dengan judul *Detecting Corporate Financial Fraud Using Modified Altman Z-Score and Beneish M-Score The Case of Enron Corp*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

laporan tahunan 10 perusahaan Enron yang diajukan ke Komisi Sekuritas Keamanan Amerika Serikat (SEC) dari tahun 1997 - 2001 dengan menggunakan model detektif Modifikasi *Altman Z-Score* dan *Beneish M-Score* untuk mengetahui seberapa dini kecurangan keuangan perusahaan dapat terjadi telah diidentifikasi. Data untuk penelitian ini diambil dari *Database Edgar* Amerika Serikat SEC. dengan menggunakan nilai *Altman Z-Score* yang diubah, penelitian ini menemukan bahwa kecurangan keuangan Enron Corp. bisa saja terdeteksi pada tahun 1997. Nilai *M-Score Beneish* juga mengungkapkan bahwa, kecurangan keuangan Enron Corp. dapat diidentifikasi pada tahun 1998 (*Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.7, No.4, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Chadha, 2016) dengan judul *Fraud Examination of Enron Corp.*. Penelitian ini menggunakan model *Altman*, *Chanos*, *Beneish* untuk mengidentifikasi kecurangan keuangan yang dilakukan oleh Enron Corp. tahun 1997 hingga tahun 2001. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecurangan terdeteksi antara periode 1999 hingga 2000 dengan menggunakan model *Altman*, *Chanos*, dan *Beneish* (*International Journal of Accounting Research*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hariri, Pradana, & Widjajanti, 2017) dengan judul *Predicting Financial Statements Corporate Fraud, Beneish M-Score Model*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laporan keuangan yang curang terhadap laporan keuangan PT. XYZ pada periode 2010 sampai dengan 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang

digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dengan Model *M-Score Beniesh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan pada periode 2010 sampai 2013 secara keseluruhan bahwa *Beniesh M-Score* PT. XYZ mencapai -3,94 di tahun 2010, 0,70 pada tahun 2011, -3,32 pada tahun 2012 dan -2,38 pada tahun 2013, keseluruhan *Beniesh M-Score* mencapai di atas -2.22 kecuali pada tahun 2011. *Beniesh M-Score* model menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan praktik manipulasi angka pada laporan keuangan yang dilakukan terus menerus pada periode 2010, 2012 dan 2013 (Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA) Vol. 14 No. 2 (2017)).

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *fraud*.

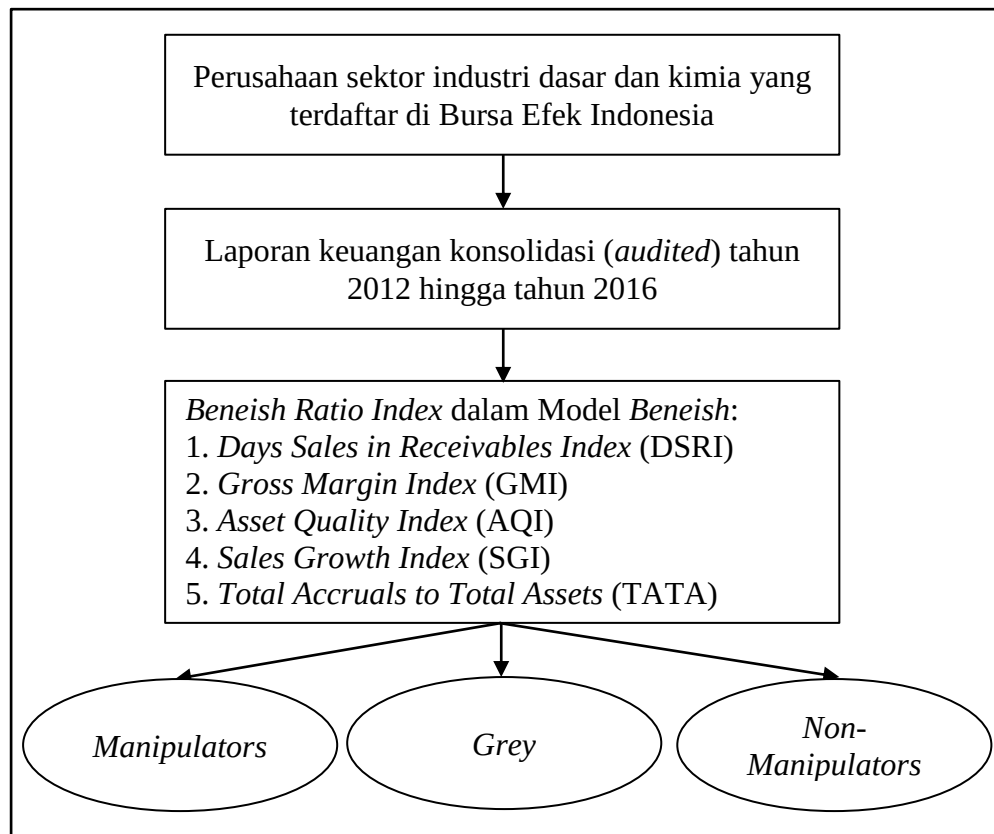
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun, Judul Penelitian, Referensi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Omar et al., 2014) Judul: <i>Financial Statement Fraud: A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis</i> Vol. 5, No. 2, ISSN: 2010-023X	Terdapat delapan variabel yang diperhitungkan untuk mengembangkan <i>M-Score</i> . Total <i>M-Score</i> yang dihitung dengan angka lebih besar dari -2,22 menunjukkan bahwa perusahaan telah memanipulasi pendapatan mereka.	Probabilitas manajemen laba berjalan lebih tinggi dengan kenaikan piutang yang tidak biasa, memburuknya margin laba kotor, penurunan kualitas aset, pertumbuhan penjualan dan akrual yang meningkat. Pada akhirnya, hasil rasio menunjukkan apakah ada kemungkinan timbul masalah. <i>M-Score</i> lebih tinggi dari -2,22 mengkonfirmasi bahwa Megan Media telah memanipulasi pendapatan.

Lanjutan ringkasan penelitian terdahulu terlampir dalam lampiran 1.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran penelitian ini.



Sumber: Penulis (2017)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran